

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Harfin Zuhdi, MA

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram

E-mail: harfin72@yahoo.co.id

Abstract

Diskursus tentang kepemimpinan dan masalah pemimpin merupakan suatu yang tidak pernah sepi dari perbincangan dari waktu ke waktu. Tidak terkecuali masa lalu, saat ini dan masa akan datang, pembicaraan mengenai pemimpin banyak dibahas dan dianalisa dari berbagai sudut pandang yang bermacam-macam. Semuanya tergantung dari sisi mana seseorang memandang dan mengulas masalah pemimpin dalam suatu obyek kajiannya. Bila pemimpin dikaji dalam perspektif politik akan melahirkan pandangan yang berbeda bila dikaji dalam perspektif ekonomi. Begitu juga bila pemimpin dibahas menggunakan kacamatan idiologi kapitalis akan sangat berbeda dengan sosialis. Artikel ini mencoba melakukan kajian pemimpin dalam perspektif Islam, dengan mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an secara tematik. karena ajaran Islam harus menjadi bagian sangat penting dan strategis untuk dimunculkan. Karena dari sanalah cita-cita keadilan, kemashlahatan dan kebenaran akan ditegakkan. Tentu semuanya mengacu kepada patokan syari'at agar terhindar dari kepentingan nafsu perorangan, kelompok, maupun isme-isme lainnya yang dapat membuat lemahnya komitmen seorang pemimpin dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam rangka mewujudkan kemashlahatan masyarakat yang dipimpinnya.

Kata kunci: Kepemimpinan, cita-keadilan, dan kemashlatan

Abstract

The discourse on the issues of leadership and leader has been challenging from time to time. It was discussed in the past, and is discussing today, and will be discussed in the future from various perspectives. Different perspective results in different judgment. When it is seen from

politic perspective, the result would be different from that of economy perspective. The same is true when it is examined through capitalism ideology that would be different from that of social ideology. This writing examines the issue of leadership from Islamic perspective by elaborating the verses within the holy Koran thematically since Islamic teachings should be important and strategic for the discussion. The holy Koran is the source of goal, justice, utility, and truth. The shari'ah concept should be the standard of the leader in order for him not to be occupied by negative desires or ideologies.

Keywords: Leadership, justice goal, utility.

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama wahyu, bagi setiap Muslim menjadi kerangka acuan paripurna untuk seluruh kehidupannya. Islam, dengan demikian merupakan sebuah agama penyatu yang lengkap (*a religion of Complete integration*).¹ Dalam konteks sejarah, untuk pertama kalinya kita melihat ajaran mengenai pembangunan manusia melalui integrasi yang utuh dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat, dengan alam semesta, dan bahwa integrasi ini berdasarkan atas adanya Allah SWT: Tuhan Yang Maha Esa dalam seluruh eksistensinya.²

Islam dan politik, adalah dua kata yang tidak pernah sepi menjadi perbincangan (*discourse*) dalam khazanah intelektual muslim sebagai ideal Islam. Dalam rentang realitas sejarah Islam,³ banyak dari para pemikir Islam klasik, modern dan neo modern, yang mencoba memberikan sebuah penjelasan hubungan antara Islam dan politik, dengan beragam cara pendekatan dan metode yang berbeda-beda.

B. Islam dan Politik

Selanjutnya, dalam pemikiran politik Islam, paling tidak, terdapat tiga paradigma tentang hubungan Islam dan negara. *Pertama*, paradigma integralistik. Dalam perspektif ini agama dan negara menyatu (*integrated*). Wilayah agama meliputi politik atau negara. Negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Karenanya, menurut paradigma ini, kepala negara memegang kekuasaan

¹Hakim Mohammad Said, "Moralitas politik: Konsep mengenai Negara", dalam A.E. Proyono (ed), *Islam Pilihan Peradaban*, (Yogyakarta: Shalahuiddin Press, 1884), cet. ke-1, h. 72

²*Ibid.*

³John L. Esposito, *Islam and Politics*, terj. Joesoef Sou'yb, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. xxi.

agama dan politik. Pemerintahannya diselenggarakan atas “kedaulatan Tuhan”, karena menurut pendukung paradigma ini meyakini bahwa kedaulatan berasal dan berada di “tangan Tuhan”. Paradigma ini dianut oleh kelompok Syi’ah. Hanya saja dalam term politik Syi’ah, untuk menyebut negara (*al-daulah*) diganti dengan *imamah* (kepemimpinan).⁴ Sebagai lembaga politik yang didasarkan atas legitimasi keagamaan dan mempunyai fungsi menyelenggarakan “kedaulatan Tuhan”, negara dalam perspektif Syi’ah bersifat teokratis. Sementara sebagian Sunni konservatif juga mempunyai pandangan yang sama mengenai integrasi agama dan negara ini. Paradigma integralistik ini yang kemudian melahirkan paham negara-agama, di mana kehidupan kenegaraan diatur dengan menggunakan prinsip-prinsip keagamaan, sehingga melahirkan konsep Islam *din wa dawlah*.⁵

Kedua, Paradigma simbiotik, yakni mengasumsikan bahwa agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yaitu suatu hubungan yang bersifat timbal balik dan saling membutuhkan. Dalam konteks ini, agama memerlukan negara, karena dengan negara, agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara juga memerlukan agama, karena dengan agama, negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral-spiritual. Tampaknya, al-Mawardi, seorang teoritikus politik Islam terkemuka, bisa disebut sebagai salah satu tokoh pendukung paradigma ini. Sebab dalam karyanya yang fenomenal, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah*, ia mengatakan: “Kepemimpinan negara merupakan instrumen untuk meneruskan misi keNabian dalam memelihara agama dan mengatur dunia”.⁶

Ketiga, paradigma sekularistik. Paradigma ini menolak kedua paradigma di atas. Sebagai gantinya, paradigma sekularistik mengajukan pemisahan (disparitas) agama atas negara dan pemisahan negara atas agama. Konsep *al-dunya-al-akhirah*, *al-din-aldaulah*, *umur al-dunya-umur al-akhirah* didikotomikan secara diametral. Tokoh paradigma sekularistik, salah satunya, adalah ‘Ali ‘Abd al-Raziq, seorang cendekiawan muslim Mesir. Dalam bukunya *al-Islam wa Ushul al-Ahkam*, ia

⁴Imam Khomeini, *al-Hukmah al-Islamiyah*, (Iran: al-Harakah al-Islamiyyah, 1389 H), Lihat juga Abu al-A’la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, alih Bahasa Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1990), h. 272.

⁵James P. Piscatory, *Islam in a World Nation-States*, (New York: Cambridge University Press, 1986).

⁶Abu al-Hasan al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladiah, 1979), h. 5. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibn Khaldun dalam *master piece*-nya, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Jail, tt.).

menyatakan bahwa Islam hanya sebuah agama dan tidak ada kaitannya dengan urusan negara.

Ketiga katagori ini mengikuti pola yang dibuat oleh Din Syamsudin, Sedangkan Masykuri Abdillah membaginya kepada kelompok konservatif, modernis dan sekuler. Sementara Bahtiar Effendi mengelompokkannya kedalam dua spektrum pemikiran: formal-idealistik dan substansial-realistik.⁷

Dalam katagori yang lain, diajukan oleh Abdurrahman Wahid. Menurutnya, dalam konteks negara Indonesia, pada garis besarnya ada tiga macam responsi dalam hubungan antar Islam dan negara, yaitu responsi integratif, fakultatif, dan konfrontatif.⁸

Islam sebagai agama dan negara (*al-Islam Din wa Daulah*) adalah salah satu tema diskursus kontroversial yang memiliki banyak dimensi. Wacana tentang Islam sebagai agama dan negara erat kaitannya dengan Islam adalah agama dan dunia (*al-Islam Din wa Dunya*). Perdebatan ini terjadi dalam suasana ketika dunia Islam telah terpecah-pecah atas negara bangsa.

Statemen Islam adalah “agama dan dunia”, dan “Islam adalah agama dan negara” sangat populer di dunia Islam, terutama pada abad ke-20. Penggunaanya merujuk kepada pengertian, bahwa agama tidak hanya mencakup masalah kepercayaan *an sich*, tetapi juga meliputi pandangan hidup dan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Beberapa contoh pengungkapan yang cukup mewakili dapat disebutkan di sini. Hasan al-Banna (1906-1949), pendiri gerakan Ikhwan Muslimin di Mesir, mengatakan bahwa ajaran dan hukum Islam mencakup soal keduniaan dan akhirat. Islam adalah akidah dan ibadah, tanah air dan kewarganegaraan, agama dan negara, semangat dan aksi, kitab suci dan pedang. Begitu juga pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad al-Ghazali (1917-1996), seorang pemikir Muslim dari Mesir, mengatakan bahwa Islam bukan hanya akidah, melainkan akidah dan syariah;

⁷Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Pres, 1993), h. 1-3; Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi* (1966-1993), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 57; Bandingkan dengan Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi pemikiran dan Praktik Politik di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 6-15; lihat juga Din Syamsudin “usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, h. 4-7.

⁸Abdurrahman Wahid, “Mencari Format Hubungan Agama dan Negara”, *Kompas*, 5 November 1998.

bukan ibadah saja, melainkan ibadah dan muamalah; bukan hanya keyakinan individu saja, melainkan sistem sosial dan keyakinan individual. Seorang cendekiawan muslim kontemporer Aljazair yang menetap di Prancis, Mohammed Arkoun (l. 1928), mengartikan *din*, *dunya*, dan *daulah* sebagai “agama, masyarakat, dan negara”. Islam sebagai *din wa dunya*, dan Islam sebagai *din wa daulah*, dan masalah yang terkait dengan trilogi *din*, *dunya*, dan *daulah*, merupakan tema diskursus pemikiran politik Islam abad ke-20.⁹

Selanjutnya berkaitan dengan konteks hubungan Islam dan negara dalam al-Qur’an terdapat sejumlah ayat yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Di antara ayat-ayat tersebut mengajarkan tentang kedudukan manusia di bumi dan tentang prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti prinsip musyawarah atau konsultasi (Q.S. Ali Imran/3:159; asy-Syura/42:38;), ketaatan kepada pemimpin (Q.S. an-Nisa’/4:59), keadilan (Q.S. an-Nahl/16:90; an-Nisa’/4:58), persamaan (Q.S. al-Hujarat/49:13) dan kebebasan beragama (Q.S. al-Baqarah/2:256, Yunus/10:99, Ali Imran/3:64, al-Mumtahanah/60:8-9).

Agama, sebagaimana dinyatakan banyak kalangan, dapat dipandang sebagai instrumen Ilahiah untuk memahami dunia.¹⁰ Islam, dibandingkan dengan agama lain, sebenarnya merupakan agama yang paling mudah untuk menerima premis semacam ini. Alasan utamanya terletak pada ciri Islam yang paling menonjol, yaitu sifatnya yang “hadir di mana-mana” (*omnipresent*). Statement ini sebagai sebuah pandangan yang mengakui bahwa “di mana-mana” kehadiran Islam selalu memberikan “panduan moral yang benar bagi tindakan manusia”.¹¹

1. Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur’an

Kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah komunitas. Dan dalam sebuah komunitas selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dalam komunitas tersebut. Pemimpin adalah

⁹Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini, Taufik Abdullah dan Johan Hendrik Meuleman (ed.), (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), jilid 6, h. 46.

¹⁰Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essay on Religion in a Post-Traditionalist World*, (Berkeley and Los Angeles: University of California press, 1991), 146.

¹¹Fazlur Rahman, *Islam*, (New York: Holt, 1966), h. 241.

orang yang memberikan visi dan tujuan. Al-Qur'an banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam al-Qur'an, kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain: *Khalifah*, *Imam*, dan *Uli al-Amri*.

Istilah pertama, *Khalifah*. Kata *Khalifah* disebut sebanyak 127 kali dalam al-Qur'an, yang maknanya berkisar diantara kata kerja: menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah "menyimpang" seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam.¹²

Sedangkan dari perkataan *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa—yang terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an – lahir kata *khilafah*. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *imamah* yang berarti kepemimpinan.¹³

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah *khalifah* baik dalam bentuk mufrad maupun jamaknya, antara lain:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ زَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَادْكُرُوا آيَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan

¹²M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet. II, h. 349.

¹³*Ibid.*, h. 357.

ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S. Al-A'raf: 69).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-An'am: 165).

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (Q.S. Shad: 26)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا (فاطر: ٣٩)

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”. (Q.S. Fathir: 39)

Dari beberapa ayat tersebut di atas menjadi jelas, bahwa konsep khalifah dimulai sejak nabi Adam secara personal yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Disamping

memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya nabi Daud sebagai khalifah. Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut.

Istilah kedua, Imam. Dalam al-Qur'an, kata imam terulang sebanyak 7 kali dan kata aimmah terulang 5 kali. Kata imam dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin.¹⁴

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah imam antara lain:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. Al-Furqan: 74)

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”. (Q.S. Al-Baqarah: 124)

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”. (Q.S. Al-Anbiya: 73)

¹⁴Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalahan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 197-199.

وَرِيدٌ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”. (Q.S. Al-Qashash: 4)

Konsep imam dari beberapa ayat di atas menunjukkan suami sebagai pemimpin rumah tangga dan juga nabi Ibrahim sebagai pemimpin umatnya. Konsep imam di sini, mempunyai syarat memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya. Dan juga aspek menolong yang lemah sebagaimana yang diajarkan Allah, juga dianjurkan.

Istilah Ketiga, *Ulu al-Amri*. Istilah *Ulu al-Amri* oleh ahli Al-Qur’an, Nazwar Syamsu, diterjemahkan sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas, atau disertai menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi.¹⁵

Hal yang menarik memahami konsep *uli al-Amri* ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata *amr*. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan *amr* yang berinduk kepada kata *a-m-r*, dalam Al-Qur’an berulang sebanyak 257 kali. Sedang kata *amr* sendiri disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya.¹⁶

Kata *amr* bisa diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian (yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga bisa diartikan sebagai tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan.¹⁷

Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah *amr*, ayat-ayat yang menunjukkan istilah *uli al-amri* dalam Al-Qur’an hanya disebut 2 kali, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada

¹⁵Dawam Raharjo, *Ensiklopedi...*,h. 466.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (Q.S. Al-Nisa': 59)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri) Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)". (Q.S. Al-Nisa': 83)

Adapun maksud dari dua ayat di atas jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan uli al-amri adalah mereka yang mengurus segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati setelah taat terhadap perintah Allah dan Rasul. Apabila terjadi perpetaan pendapat, maka yang dikembalikan kepada Allah dan Rasul.

2. Prinsip-prinsip Kepemimpinan

Al-Qur'an menyebutkan prinsip-prinsip kepemimpinan antara lain, amanah, adil, syura (musyawarah), dan *amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar*. Dalam Kamus Kontemporer (*al-'Ashr*), amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya).¹⁸ Amanah ini merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasul. Ada sebuah ungkapan "kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah".

Ungkapan ini menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, menyiratkan dua hal. *Pertama*, apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah SWT (*delegation of authority*) karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relatif, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. *Kedua*, karena

¹⁸Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, tt), h. 215.

kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, jujur dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.¹⁹

Mengenai Amanah ini Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*”
(Q.S. Al-Ahzab: 72)

Menurut Hamka, sebagaimana dikutip Dawam, bahwa ayat tersebut bermaksud menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langitpun tidak bersedia memikulnya. Dalam tafsir ini dikatakan bahwa hanya manusia yang mampu mengemban amanah, karena manusia diberi kemampuan itu oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat dzalim, terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain serta bertindak bodoh, dengan mengkhianati amanah itu.²⁰

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ
اللَّهَ نَعِيمًا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” (Q.S. Al-Nisa’: 58)

Dua ayat di atas jelas menunjukkan perintah Allah mengenai harus dilaksanakannya sebuah amanah. Manusia dalam melaksanakan amanah yang dikaitkan dengan tugas kepemimpinannya memerlukan dukungan dari

¹⁹Al-Munawar, *Al-Qur’an*.,h. 200.

²⁰Dawam Raharjo, *Ensiklopedi*.,h. 195.

ilmu pengetahuan dan hidayah dari Allah. Hal ini dapat dilihat firman Allah “Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu”, pengajarannya bisa lewat hidayah yang merupakan anugerah dari Allah, juga bisa melalui ilmu pengetahuan.

Dalam Al-Qur’an, istilah Amanah juga diungkapkan dengan kata Risalah.

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولًا مِنْ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ

“Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: “Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat”. (Q.S. Al-A’raf: 79)

Dalam ayat di atas, kata risalah yang dimaknai amanat. Maksudnya disini Allah telah memberikan amanat kepada nabi Shaleh untuk menyampaikan ajaran Allah *Subhanahu wa Ta’ala* kepada umatnya dan Nabi disini juga berfungsi sebagai pemimpin bagi umatnya.

Prinsip kedua adalah Adil. Kata ini merupakan serapan dari bahasa arab ‘adl. Dalam Al-Qur’an, istilah adil menggunakan tiga term yaitu ‘adl, *qisth* dan *haqq*. Dari akar kata ‘a-d-l sebagai kata benda, kata ini disebut sebanyak 14 kali dalam Al-Qur’an. Sedangkan kata *qisth* berasal dari akar kata *q-s-th*, diulang sebanyak 15 kali sebagai kata benda.²¹ Sedangkan kata *haqq* dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 251 kali.

Adapun ayat-ayat yang berbicara mengenai keadilan antara lain:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Katakanlah: “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”. Dan (katakanlah): “Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepadanya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)”. (Q.S. Al-A’raf: 29)

²¹Ibid., h. 369.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh orang menjalankan keadilan. Secara konkret, yang disebut keadilan (*qisth*) itu adalah: (a) mengkonsentrasikan perhatian dalam shalat kepada Allah dan (b) mengikhlaskan ketaatan kepadanya.²² Dari uraian tersebut dapat ditarik kepada aspek kepemimpinan, yaitu seorang pemimpin harus benar-benar ikhlas dalam menjalankan tugasnya dan juga orientasinya semata-mata karena Allah. Sehingga ketika dua hal tersebut sudah tertanam, maka akan melahirkan perilaku yang baik.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا بِعِظَمِهِ لَمُبِينٌ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. (Q.S. Al-Nisa’: 58)

Ayat di atas juga telah disinggung pada pembahasan amanah, karena ayat tersebut mengajarkan manusia tentang dasar-dasar pemerintahan yang baik dan benar yaitu menjalankan amanah dan menetapkan suatu hukum dengan adil.

Prinsip ketiga adalah syura. Istilah ini berasal dari kata syawara, yang secara etimologis berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah.²³ Pararel dengan definisi ini, kata syura dalam bahasa Indonesia menjadi “musyawarah” mengandung makna segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain untuk memperoleh kebaikan. Hal ini semakna dengan pengertian lebah yang mengeluarkan madu yang berguna bagi manusia.²⁴ Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah merupakan sesuatu yang baik dan berguna bagi kepentingan manusia.

Para intelektual Islam telah sepakat bahwa salah satu prinsip ajaran Islam tentang kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah prinsip musyawarah (syura). Prinsip ini sebagaimana terdapat dalam surat al-Syura: 38, dan surat Ali Imran: 159. Nabi Muhammad saw telah mempraktikkan prinsip ini bersama

²²Ibid., h. 370.

²³Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: dar al-Shadir, 1968), Jilid IV, h. 434.

²⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 469.

sahabatnya setiap mengambil keputusan yang bersifat publik, meski nabi sendiri seorang yang *ma'shum* yang senantiasa berada dalam kontrol Allah SWT. Bahkan tidak jarang nabi mengambil keputusan atas dasar suara terbanyak. Misalnya, ketika nabi memutuskan tentang posisi kaum muslimin dalam perang Uhud untuk melakukan tindakan *ofensif* dalam menghadapi serbuan kaum musyrikin.

Dalam al-Qur'an ada dua ayat yang secara spesifik menerangkan tentang musyawarah. Yang pertama berasal dari kata kerja *syawara-yusyawiru* yang merujuk pada surat Ali Imran ayat 159; dan yang kedua berasal dari kata *syura* yang merujuk pada surat Asy-Syura ayat 38.

Adapun ayat-ayat tersebut di atas yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Q.S. Ali Imran: 159)

Dari kata "*wa syawir hum*" yang terdapat pada ayat ini mengandung konotasi "saling" atau "berinteraksi", antara yang di atas dan yang dibawah.²⁵ Dari pemahaman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mengakomodir pendapat bawahannya artinya tidak otoriter.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنِهِمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka". (Q.S. Al-Syura: 38)

Jika pada ayat sebelumnya menunjukkan adanya interaksi, maka pada ayat ini yakni istilah *syura* terkandung konotasi "berasal dari pihak tertentu". Dari sini juga

²⁵Dawam Raharjo, *Ensiklopedi...*, h. 443.

dapat ditarik pemahaman bahwa tidak selamanya pemimpin harus mendengarkan bawahannya, artinya pemimpin harus bisa memilih situasi dan kondisi kapan dia harus mendengarkan bawahannya dan kapan pula dia harus memutuskan secara mandiri. Jadi pemimpin yang baik adalah pemimpin yang situasional.

Sementara itu, Abdullah Yusuf Ali, ahli tafsir kontemporer, ketika menafsiri suarat al-Syura:38 menyatakan bahwa:

“Musyawarah”, inilah kata-kata kunci dalam surat ini, dan menunjukkan secara ideal apa yang harus ditempuh seseorang baik dalam berbagai urusannya, sehingga, di satu pihak, kiranya ia tidak menjadi terlalu egoistis, dan di pihak lain, kiranya tidak mudah meninggalkan tanggung jawab, yang dibebankan atas dirinya sebagai pribadi yang perkembangannya akan diperhatikan dalam pandangan Tuhan... prinsip ini sepenuhnya dilaksanakan oleh Nabi dalam kehidupan beliau, baik pribadi maupun umum, dan sepenuhnya diikuti oleh para penguasa islam pada masa awal”²⁶

Prinsip keempat, *amr ma'ruf nahi munkar*, yaitu “suruhan untuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan jahat.” Istilah itu diperlakukan dalam satu kesatuan istilah, dan satu kesatuan arti pula, seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan.²⁷ Dalam al-Qur'an, penggunaan kata *ma'ruf* terulang sebanyak 32 kali pada sepuluh surah,²⁸ dan dengan istilah amar ma'ruf (*al-amr bi al-ma'ruf*) terulang sebanyak 9 kali pada lima surah.²⁹ Sedangkan kata ma'ruf dengan segala derivasinya, terulang sebanyak 71 kali, dan terbanyak didapati dalam surah al-Baqarah sebanyak 20 kali.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa antara yang *ma'ruf* serta *munkar* selalu berdampingan. Dimana ada orang berlaku *ma'ruf*, di sana juga ada yang berlaku *munkar*. Itu juga kiranya pada sembilan tempat istilah *amar ma'ruf* dalam al-Qur'an, selalu diikuti oleh *nahi munkar*, kecuali pada ayat 199 surah *al-A'raf*. Didahulukannya kata *amar ma'ruf* kemudian *nahi munkar* bermakna filosofis, bahwa dalam segala hal

²⁶Abdullah Yusuf Ali, *The Hily Quran, Text, Translation and Comentary*, (Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1938), h. 1257.

²⁷Dawam Raharjo, *Ensiklopedi...*, h. 619.

²⁸Al-Baqarah (2): 178, 180, 228, 229, 231 (2 kali), 232, 233 (2 kali), 234, 236, 240, 241, 263 Alu 'Imrân (3): 104, 110, 114, al-Nisâ' (4): 6, 19, 25, 114 al-A'raf (7): 157, al-Taubah (9): 67, 71, 112, al-Hajj (22): 41, Luqman (31): 17, Muhammad (34): 21, al-Mumtahanah (60): 12, dan al-Thalaq (65): 2 (2 kali), 6.

²⁹Ali 'Imrân (3): 104, 110, 114, al-A'raf (7): 157, 199, al-Taubah (9): 71, 112, al-Hajj (22): 41, dan Lukman (31): 17.

kita dituntut untuk berlaku *ma'ruf* terlebih dahulu. Dengan perbuatan *ma'ruf* ini, diharapkan akan mendatangkan keinsafan dan kesalehan di kalangan masyarakat, sehingga hal-hal yang *munkar* dapat diminimalisir atau bahkan ditiadakan.

Kalau demikian adanya, maka sebenarnya dengan berlaku amar *ma'ruf* secara tidak langsung kita telah mencegah hal yang *munkar*. Semakin banyak hal *ma'ruf* yang terealisasi, maka secara langsung akan meminimalisir adanya kemunkaran. Itu juga kiranya dinyatakan dalam hadis Nabi dari Abū Sa'īd al-Khudriy dinyatakan, bahwa setiap orang diperintah (berkewajiban) mencegah hal yang *munkar* sesuai dengan kemampuannya.³⁰

Adapun ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan hal tersebut antara lain:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran: 104)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *munkar*, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Taubah: 71)

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

³⁰Hadis dimaksud adalah:

الْإِيمَانِ أَوْعَفُ وَذَلِكَ فَبِقَبْلِهِ يَسْتَطِيعُ لَمْ فَإِنْ فَبِلِسَانِهِ يَسْتَطِيعُ لَمْ فَإِنْ يَبْدُهُ فَبِلِيغِيهِ مُنْكَرًا مِنْكُمْ رَأَى مَنْ

Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabiyy, t.th.), jilid I, h. 69.

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. (Q.S. Al-Hajj: 41)

Ketiga ayat tersebut secara eksplisit menunjukkan perintah amr ma’ruf dan nahi munkar. *Ma’ruf* diartikan sebagai segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan dari pada-Nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip kepemimpinan amr ma’ruf dan nahi munkar sangat ditekankan oleh Allah karena dari prinsip ini akan melahirkan hal-hal yang akan membawa kebaikan pada suatu kepemimpinan.

3. *Prophetic Leadership*: Model Kepemimpinan Ideal Dalam Islam

Pemimpin dan Kepemimpinan merupakan dua elemen yang saling berkaitan. Artinya, kepemimpinan (*style of the leader*) merupakan cerminan dari karakter atau perilaku pemimpinnya (*leader behavior*). Perpaduan atau sintesis antara “*leader behavior* dengan *leader style*” merupakan kunci keberhasilan pengelolaan suatu institusi atau dalam skala yang lebih luas adalah pengelolaan daerah, dan bahkan negara. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya.

Secara historis, konsep kepemimpinan ideal dalam Islam dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW dengan model *prophetic leadership*.³¹ Diskursus tentang model kepemimpinan ini tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang para nabi dan rasul. Sebab mereka adalah contoh pemimpin yang paling utama di antara banyak contoh kepemimpinan dalam sejarah umat manusia. Mereka adalah pribadi-pribadi pilihan yang sekaligus juga pemimpin-pemimpin pilihan sepanjang zaman. Mereka juga adalah sumber utama yang menginspirasi lahirnya konsep *prophetic leadership* dalam kajian-kajian tentang konsep kepemimpinan.

Para rasul adalah manusia pilihan untuk memimpin umat manusia menuju jalan kebenaran. Kepemimpinan mereka bersifat spiritualistik, karena lekat dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, maka para rasul ini mendasarkan kepemimpinan dirinya pada kebenaran yang berasal dari Allah dalam membimbing,

³¹<http://taufiqsuryo.wordpress.com/2009/02/21/prophetic-leader-sebuah-konsep-kepemimpinan-dalam-islam/> diakses tanggal 29 Mei 2014.

melayani, mencerahkan, dan melakukan perubahan. Kepemimpinan para rasul ini merupakan manifestasi dari hakikat manusia sebagai *khalifah fil ardhi*. Sebagai khalifah, manusia adalah wakil Tuhan yang diberi amanah untuk memimpin dan memelihara bumi-Nya dan segala isinya dari kerusakan. Makna khalifah dalam diri manusia sebagai pemimpin diimplementasikan dalam karakter-karakter kepemimpinan yang senantiasa berpegang pada nurani.³²

Menurut banyak pakar kepemimpinan, model kepemimpinan profetik ini ditandai oleh nilai-nilai yang berkaitan dengan jiwa dan hati sebagai dua instrumen ilahiah yang mewakili esensi diri manusia. Karena jiwa yang senantiasa membimbing, dan hati yang senantiasa bersih, karena dekat kepada Allah SWT., sehingga membuat model kepemimpinan profetik tersebut memiliki kekuatan nurani yang unggul dibanding model kepemimpinan lainnya.

Apabila dicermati kisah *sirah* kehidupan Rasulullah, maka akan ditemukan berbagai macam contoh, i'tibar dan hikmah sebagai inspirasi bagi manusia.. Dalam konteks kepemimpinan terlihat bagaimana Rasulullah membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Sebelum menjadi nabi, Rasulullah sudah medapat gelar *al-amin*, yang artinya bisa dipercaya. Sebuah gelar yang menunjukkan kredibilitas beliau di mata kaumnya. Kemudian terlihat bagaimana model dan *style* kepemimpinan beliau ketika menyelesaikan kasus pengembalian Hajar Aswad ke dalam ka'bah. Semua kabilah suku Arab merasa puas terhadap cara Rasulullah melakukan negosiasi dan kompromi dalam menyelesaikan silang sengketa dengan mengakomodir aspirasi semua pihak secara cerdas dengan pendekatan *win-win solution*.

Jhon L. Esposito dalam Ensiklopedi Oxford³³, secara eksplisit menyatakan bahwa Muhammad SAW adalah seorang Nabi dan Rasul Allah yang telah membangkitkan salah satu peradaban besar di dunia. Michael Hart³⁴, seorang penulis non muslim, dengan sangat objektif menempatkan nama Muhammad SAW di urutan pertama tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah dunia. Secara eksplisit ia menyatakan: "*Muhamad adalah satu satunya pemimpin dunia yang sukses sebagai personal, negarawan sekaligus pemimpin spiritual yang agung. Hal itu yang membuat pilihan*

³²<http://ichwanishakblog.wordpress.com//prophetic-leadership/> diakses tanggal 30 Mei 2014.

³³Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001)

³⁴Michael H. Hart *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*. first published in 1978, reprinted with minor revisions 1992. ISBN 978-0-8065-1068-2.

pertama sangat layak jatuh kepadanya” “Ia satu-satunya orang yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dalam hal agama maupun duniawi.” Muhammad SAW tak hanya dikenal sebagai pemimpin umat Islam, beliau juga dikenal sebagai seorang negarawan teragung, hakim teradil, pedagang terjujur, pemimpin militer terhebat dan pejuang kemanusiaan tergigih.

Nabi Muhammad SAW terbukti telah mampu memimpin sebuah bangsa yang awalnya terbelakang dan terpecah belah, menjadi bangsa yang maju yang bahkan sanggup mengalahkan bangsa-bangsa lain di dunia pada masa itu. Afzalur Rahman dalam Ensiklopedi Muhammad Sebagai Negarawan,³⁵ mengungkapkan bahwa dalam tempo kurang lebih satu dekade, Muhammad SAW berhasil meraih berbagai prestasi yang tak mampu disamai pemimpin negara mana pun. Bahkan dalam analisis Montgomery Watt, inisiatif Nabi Muhammad saw yang berusaha mempersatukan penduduk Madinah menjadi satu umat merupakan politik tipe baru. Ia menulis “...*the people of Madinah were now regarded as constituting a political unit a new type, an ummah or community*”³⁶

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa Nabi Muhammad adalah *super leader* dengan model kepemimpinan *prophetic leadership*. Beliau seorang pemimpin negara yang luar biasa spektakuler yang bisa membangun sebuah tatanegara yang adil. Beliau juga seorang pemimpin agama yang mengagumkan. Rasulullah SAW bisa menggabungkan dua kepemimpinan dalam satu tubuh. Pemimpin agama dan pemimpin dunia. Teladan kepemimpinan sejati memang sesungguhnya terdapat pada diri Rasulullah SAW karena beliau adalah pemimpin yang *holistic, accepted, dan proven*. Holistic karena beliau adalah pemimpin yang mampu mengembangkan *prophetic leadership* dalam berbagai bidang termasuk di antaranya: *self development, bisnis, dan entrepreneurship*, kehidupan rumah tangga yang harmonis, tatanan masyarakat yang akur, sistem politik yang bermartabat, sistem pendidikan yang bermoral dan mencerahkan, sistem hukum yang berkeadilan, dan strategi pertahanan yang jitu serta memastikan keamanan dan perlindungan warga negara.

Dalam waktu relatif singkat, sekitar 23 tahun risalahnya telah menembus batas-batas teritorial kewilayahan dan logika akal manusia. Pengikut ajarannya pun semakin bertambah banyak. Dalam waktu sekejap sejarah mencatat bahwa

³⁵Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad Sebagai Negarawan*, (Bandung: Mizan, 2012).

³⁶W. Montgomery Watt, *Islamic Political Thought*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1968), h. 94.

ajaran Islam yang dibawanya telah meluas dari jazirah kecil tak ternama menjadi sepertiga dunia yang makmur dan digdaya. Bagaimana Rasulullah menjadi dapat menjadi pemimpin yang demikian hebatnya? Jawabannya hanya satu, karena Rasulullah memimpin dengan kekuatan spiritualitasnya, bukan karena posisi, jabatan, atau sesuatu yang dibeli dengan uang dan kekuasaan. Yang ditaklukkan oleh Rasulullah bukan posisi atau jabatan tetapi hati para pengikutnya. Dalam teori kepemimpinan modern, model pemimpin seperti ini dimanakan *level 5th leader*.³⁷

Level 5th leader adalah level pemimpin yang telah melewati level-level sebelumnya. Pada tahap ini seorang menjadi pemimpin karena kekuatan personalnya dan visi serta cita-citanya. Bandingkan dengan orang yang memimpin dengan mengandalkan posisi dan jabatannya atau ia menjadi pemimpin karena “membeli” kepemimpinan itu dengan harga yang mahal. Mungkin hal inilah yang menyebabkan para sahabat begitu menghormati beliau. Bahkan musuh beliau gentar dengan berkata bahwa tidak ada pemimpin yang diperlakukan oleh orang yang dipimpinya sebagaimana Rasulullah diperlakukan oleh para sahabatnya.

Kepemimpinannya *accepted* karena diakui lebih dari 1,3 milyar manusia. Kepemimpinannya *proven* karena sudah terbukti sejak lebih 15 abad yang lalu hingga hari ini masih relevan untuk diterapkan. Muhammad SAW adalah manusia yang luar biasa, namun bukan tidak mungkin untuk diteladani dan diikuti jejak-jejak kesuksesannya yang multidimensi, karena ada satu adagium yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang baik dapat memberikan inspirasi bagi peradaban manusia.

Demikianlah cetak biru kepemimpinan dalam Islam dengan model *prophetic leadership* yang digagas dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw; yang bukan hanya berorientasi untuk memenangkan posisinya sebagai pemimpin, tetapi juga memenangkan hati para pengikutnya dengan berbasis pada visi kemaslahatan, sesuai dengan kaidah: *Tasharruf al-Imam ‘ala al-Ra’iyah Manutun bi al-Mashlahah*. Singkatnya, model *prophetic leadership* ala Nabi Muhammad saw adalah contoh terbaik yang bisa dijadikan sebagai *role model* yang inspiratif sebagaimana firman Allah SWT:

³⁷<http://taufiqsuryo.wordpress.com/2009/02/21/prophetic-leader> diakses 12 April 2014.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

”Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Q.S :33; Al- Ahzab :21)

C. Simpulan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya. Pondasi dari kepemimpinan yang efektif adalah memikirkan visi dan misi mendefinisikan, dan menegakannya secara jelas dan nyata. Dengan kata lain, pemimpin menetapkan tujuan, menentukan prioritas, serta menetapkan dan memonitor standar.

Dengan demikian, kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah komunitas. Dan dalam sebuah komunitas selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dalam komunitas tersebut. Pemimpin adalah orang yang memberikan visi dan tujuan. Al-Qur’an banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam al-Qur’an, kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah, seperti, *Khalifah*, *Imam*, dan *Uli al-Amri*.

Adapun prinsip-prinsip kepemimpinan yang dilansir dalam al-Qur’an antara lain, amanah, adil, syura dan *amr bi al-ma’ruf wa nahy ‘an al-munkar*. Amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan. Keadilan adalah keseimbangan. Al-Qur’an menyebut istilah adil dengan tiga term yaitu *adl*, *qisth* dan *haqq*. Sementara istilah *Syura* dalam bahasa Indonesia menjadi “musyawarah” yang mengandung makna segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain untuk memperoleh kebaikan. Sedangkan prinsip *amr bi al-ma’ruf wa nahy ‘an al-munkar* adalah suruhan untuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan jahat.

Selanjutnya konsep kepemimpinan ideal dalam Islam dicontohkan secara aktual oleh Nabi Muhamad SAW dengan model *prophetic leadership*. Diskursus tentang model kepemimpinan ini tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang kisah teladan para nabi dan rasul. Sebab mereka adalah contoh pemimpin yang

paling utama di antara banyak contoh kepemimpinan dalam sejarah umat manusia. Singkatnya, model *prophetic leadership* ala Nabi Muhammad saw adalah contoh terbaik yang bisa dijadikan sebagai *role model* yang inspiratif bagi konsep kepemimpinan yang bermartabat, mashlahah dan holistik. Semoga.

REFERENSI

- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi [1966-1993]*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Ali, Atabik, dan Mudlor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, tt.
- Al-Maududi, Abu al-A'la, *Khilafah dan Kerajaan*, alih Bahasa Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan, *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladiah, 1979.
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief: Essay on Religion in a Post-Traditionalist World*, Berkeley and Los Angeles: University of California press, 1991
- Effendi, Bachtiar *Islam dan Negara: Transformasi pemikiran dan Praktik Politik di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Esposito, Jhon L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001.
- , *Islam and Politics*, terj. Joesoef Sou'yb, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- H. Hart, Michael, *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*. first published in 1978, reprinted with minor revisions 1992. ISBN 978-0-8065-1068-2
- Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: dar al-Shadir, 1968
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Jail, tt.
- Khumaini, Imam, *al-Hukumah al-Islamiyah*, Iran: al-Harakah al-Islamiyyah, 1389 H
- Muslim ibn al-Hajjâb Abû al-Husain al-Qusyairiy, al-Naisâbûriy, *Shahih Muslim*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabiyy, t.th.
- Mohammad Said, Hakim, *Moralitas politik: Konsep mengenai Negara*, dalam A.E. Proyono (ed), *Islam Pilihan Peradaban*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1884.

- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahman, Afzalur, *Ensiklopedi Muhammad Sebagai Negarawan*, Bandung: Mizan, 2012.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, New York: Holt, 1966.
- Piscatory, James P., *Islam in a World Nation-States*, New York: Cambridge University Press, 1986.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Pres, 1993.
- Syamsudin, Muhammad Din, "usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*
- Wahid, Abdurrahman, "Mencari Format Hubungan Agama dan Negara", *Kompas*, 5 November 1998
- Watt, W. Montgomery *Islamic Political Thought*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1968.
- Yusuf Ali, Abdullah, *The Hily Quran, Text, Translation and Comentary*, Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1938
- <http://taufiqsuryo.wordpress.com/2009/02/21/prophetic-leader-sebuah-konsep-pemimpinan-dalam-islam/> diakses tanggal 29 Mei 2014
- <http://ichwanishakblog.wordpress.com//prophetic-leadership> diakses tanggal 30 Mei 2014
- <http://taufiqsuryo.wordpress.com/2009/02/21/prophetic-leader>